

**GEHIRANG SEBAGAI PROGRAM TELEVISI INTERAKTIF
DALAM UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA IBU**



OLEH:

NI KADEK DWIYANI, S.S., M.HUM

NIP. 198101132006042001

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) DENPASAR**

2014

DAFTAR ISI

Halaman Cover	1
Daftar Isi.....	2
Abstrak.....	3
Pendahuluan	4
Landasan Teori.....	5
Metode	9
Hasil dan Pembahasan.....	9
Simpulan.....	13
Daftar Pustaka.....	14

Abstract

Gegirang is one of the leading broadcast by TVRI Bali involves groups or *sekaa santi/ gegendingan* broadcasts every Saturday at 16:00 on 1st, 3rd, and 4th each week. This program provides an opportunity to sekaa/group demonstrates their ability to sing *kidung* or *gegendingan* (Balinese traditional songs). Not only involves the group or *sekaa*, but viewers at home are also invited to participate in an interactive process with sekaa/group at that TVRI Bali. Interactive process through this program is becoming one of the efforts made by the TVRI Bali in preserving Balinese language since both participants at TVRI Bali or the viewers have the same motivation to use Balinese language while they sing the Balinese song (*kidung* or *gegendingan*), besides, by inviting viewers at home to sing the song using Balinese shows that the group/*sekaa* is preserving the existence of Balinese language by keep chanting the Balinese song using Balinese language. Based on that phenomenon, this article is focused on the use and retention of Balinese language as a Mother Tongue in Bali in the form of an interactive television program by TVRI Bali known as *Gegirang*. The method used in this article is descriptive qualitative method that emphasizes on observation and documentation of data collection, namely Interactive Program in TVRI Bali called *Gegirang*. Data analysis includes the use and the factors that affect Balinese language retention through Interactive Program in TVRI Bali called *Gegirang*. The results showed that the use of and retention of Mother Tongue that is Balinese language on interactive program in TVRI Bali called *Gegirang* influenced by several factors: (1) idealism and loyalty of the group/*sekaa* towards the existence of Balinese language, (2) strong relationship between *tetembangan/kidung* as a form of entertainment which also can support the procession of ritual activities in Bali, (3) the personal motivation of the individual as the group members in preserving and handing on Balinese language as the only one Mother Tongue to the next generation.

Keywords: Gegirang, Interactive Media, Mother Tongue Retention

Abstrak

Gegirang merupakan salah satu siaran unggulan TVRI Bali yang melibatkan kelompok atau sekaa santi/gegendingan yang disiarkan setiap hari sabtu pukul 16.00 pada minggu 1, 3 dan 4. Program acara ini memberikan kesempatan pada sekaa/kelompok tersebut untuk mempertunjukkan kebolehan mereka dalam melantunkan kidung atau gegendingan Bali. Tidak hanya melibatkan kelompok atau sekaa tersebut, tetapi pemirsa yang ada di rumah juga diundang untuk berpartisipasi sehingga terjadi proses interaktif antara sekaa/ kelompok kidung yang ada di TVRI Bali dengan pemirsa di rumah. Proses interaktif dalam program acara ini tanpa kita sadari merupakan salah satu upaya yang dilakukan pihak TVRI Bali dalam pemertahanan Bahasa Bali karena kelompok atau sekaa yang tampil dalam program acara tersebut ikut memotivasi penutur lain di luar kelompok mereka untuk turut menggunakan bahasa yang sama dalam melantunkan kidung atau tembang Bali. Berdasarkan hal tersebut tulisan dengan judul *Gegirang* sebagai program acara televisi interaktif dalam upaya pemertahanan Bahasa Ibu dilakukan untuk mengetahui penggunaan dan pemertahanan Bahasa Bali sebagai Bahasa Ibu di Bali dalam bentuk format acara interaktif yang disiarkan oleh TVRI Bali. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang menekankan pada pemaparan hasil observasi dan dokumentasi dari hasil pengambilan data, yaitu program acara gegirang di TVRI Bali. Proses analisis pada data yang meliputi penggunaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi

pemertahanan Bahasa Bali dalam acara *gegirang* tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dan pemertahanan bahasa Ibu dalam program acara interaktif *gegirang* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (1) idealisme dan loyalitas kelompok pengguna bahasa terhadap pilihan bahasa yang dipergunakan; (2) keterikatan batin antara keterkaitan kidung/tetembangan sebagai bentuk hiburan sekaligus penunjang upacara keagamaan; (3) Motivasi pribadi dari individu anggota kelompok pengguna bahasa untuk tetap melestarikan dan mewariskan bahasa Bali sebagai satu-satunya Bahasa Ibu kepada generasi selanjutnya

Kata Kunci: Gegirang, Media Interaktif, Pemertahanan Bahasa Ibu

PENDAHULUAN

Fakta di lapangan terkait dengan pemertahanan Bahasa Ibu menunjukkan bahwa saat ini khususnya di Bali, semakin berkurangnya pemahaman kalangan remaja dan anak-anak di Bali dalam penggunaan bahasa Bali dalam proses interaksi sosial mereka. Hal ini kemungkinan juga dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang dilakukan dalam keluarga yang sekarang ini lebih menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan menggunakan bahasa daerah Bali. Fenomena ini sangat memprihatinkan, karena bagaimanapun juga yang memiliki tugas untuk melestarikan bahasa Ibu yang kita miliki adalah kita sendiri sebagai masyarakat Bali, dan sudah seharusnya menjadi kewajiban kita bersama untuk terus menggiatkan usaha-usaha pemertahanan bahasa Ibu kita yaitu bahasa daerah Bali. Salah satu usaha yang mungkin bisa menjadi salah satu alternatif pemertahanan bahasa Ibu adalah dengan lebih banyak memberikan tayangan-tayangan program acara televisi yang berisikan tayangan yang menggunakan bahasa daerah Bali sebagai bahasa pengantar program acara terkait. Kenapa media penyiaran televisi? Ada beberapa alasan yang bisa menjawab pertanyaan ini. Pertama, televisi merupakan alat elektronik penyiaran yang sekarang ini sudah sangat mudah dapat ditemui di setiap rumah dan keluarga, sehingga berbagai program acara televisi akan sangat mudah dinikmati oleh setiap anggota keluarga. Kedua, terkait dengan fungsi pokok stasiun televisi sebagai media penyiaran yang harus mampu memberikan informasi edukasi kepada pemirsanya, sehingga jika stasiun TV lokal yang eksis di Bali mampu memberikan pilihan program siaran yang menggunakan Bahasa Ibu, maka usaha untuk memperluas pemahaman, penggunaan dan mempertahankan eksistensi Bahasa Ibu kepada pemirsa Bali akan lebih mudah untuk dilaksanakan secara berkelanjutan. Terkait hal tersebut, keberadaan TVRI Bali sebagai lembaga penyiaran resmi pemerintah di Bali tentunya memberikan berbagai pilihan acara yang didominasi oleh program acara yang menampilkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bali dari berbagai aspek kehidupan dari segi isi dan

visualnya, jika dibandingkan dengan stasiun televisi nasional lainnya yang mengudara di Bali. Terkait dengan upaya pemertahanan Bahasa Ibu yaitu bahasa Bali, salah satu program acara yang memiliki dampak sebagai salah satu upaya untuk mempergunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantarnya adalah program acara acara interaktif *Gegirang*. Program ini menayangkan kebolehan anggota sekaa atau kelompok kidung atau tembang Bali, berdurasi 1 jam yang ditayangkan setiap hari sabtu, pukul 16.00. Program ini tidak hanya menampilkan kebolehan para penembang yang terlibat langsung dalam rekaman langsung di TVRI, tetapi juga melibatkan pemirsanya, dengan mengundang para pemirsa berpartisipasi aktif melalui saluran telepon untuk menyanyikan tembang Bali yang nantinya akan direspon langsung para penembang yang ada di stasiun TVRI Bali. Dalam setiap tayangannya program acara ini melibatkan tidak hanya sekaa atau kelompok kidung atau tembang Bali yang ada di wilayah banjar yang ada di Bali, tetapi juga memberikan kesempatan kepada sekaa atau kelompok non formal dan formal yang berasal dari sekolah-sekolah yang ada di Bali, dimulai dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah tingkat SMU. Berdasarkan hal tersebut akan sangat menarik jika dalam tulisan ini mampu dikupas lebih spesifik bagaimana bahasa bali dipergunakan dalam program acara interaktif terkait dengan pemertahanan bahasa Bali sebagai bahasa Ibu di Bali, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pemertahanan bahasa Bali melalui program acara interaktif ‘*gegirang*’ di stasiun televisi Bali.

LANDASAN TEORI

Pengertian dan Fungsi Bahasa

Alwasilah (1993:83) menyatakan bahwa definisi bahasa dapat dirumuskan sebagai suatu kesemestaan dari data-data secara sistematis. Sementara itu Wuwur (1990: 203) mendefinisikan bahasa sebagai alat pengukur nilai seseorang dalam hubungan antar manusia serta nafas dari jiwa manusia, sebuah batu loncatan emas menuju keberhasilan dalam hidup dan karya; penampakan luar dari roh; pengenalan material dari sinar kepribadian. Berdasarkan dua paparan terkait definisi bahasa diatas, maka secara ringkas dapat kita rangkum bahwa bahasa merupakan suatu alat yang dipergunakan sebagai indikator dalam menunjukkan berhasil tidaknya seseorang dalam membina hubungan antarmanusia sebagai suatu wadah perwujudan data-data yang diamati secara sistematis. Sebagai sarana komunikasi bahasa tidak lain merupakan alat pemersatu dalam menyatukan keluarga, masyarakat dalam kegiatan sosialisasi (Alwasilah, 1993:89). Selain itu,

sebagai alat komunikasi bahasa juga memiliki fungsi ujaran, yang dikelompokkan oleh Jacobson (dalam Alwasilah Chaedar, 1993:89) sebagai berikut:

1. Emotive Speech: fungsi psikologis dalam menyatakan perasaan, sikap dan emosi penutur.
2. Phatic Speech: berfungsi mengamati hubungan sosial dan berlaku pada suasana tertentu.
3. Cognitive Speech: berfungsi untuk mengacu pada dunia yang sesungguhnya yang sering dikenal dengan istilah denotative atau informative.
4. Rhetorical Speech: berfungsi untuk mempengaruhi dan mengkondisikan pikiran dan tingkah laku para penanggap tutur.
5. Metalingual Speech: berfungsi untuk membicarakan bahasa, merupakan jenis ujaran yang paling abstrak karena digunakan dalam membicarakan kode komunikasi.
6. Peotic Speech: difungsikan dalam bentuk tersendiri dengan mengutamakan nilai-nilai estetikanya.

Dalam penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi hal penting yang harus diperhatikan oleh penutur dan lawan tutur adalah ketika proses komunikasi terjadi apa yang diucapkan tidak juga berarti juga didengar, tidak berarti juga dimengerti, apa yang dimengerti tidak berarti juga disetujui, apa yang disetujui tidak berarti diterima, apa yang diterima tidak berarti juga dihayati, apa yang dihayati tidak juga berarti mengubah tingkah laku (Konrad, Lorenz dalam (Wuwur Hendrikus, 1990:46).

Sosiolinguistik dan Perilaku Berbahasa

Penggunaan suatu bahasa merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam berbagai bentuk situasi. Interaksi sosial tersebut akan lebih terasa nyata dengan adanya aktivitas bicara pada anggota kelompok pengguna bahasa. Aktivitas bicara tersebut akan lebih berhasil apabila ditunjang oleh alat-alat dan faktor-faktor lain yang turut menentukannya. Dalam hal ini, sosiolinguistik memandang dan menempatkan bahasa sebagai bagian dari sistem sosial dan komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Dalam hal ini yang perlu mendapat perhatian secara khusus adalah perilaku dan sikap berbahasa yang sangat terkait erat satu sama lain, yang dapat mempengaruhi pilihan bahasa dan keberlangsungan hidup suatu bangsa. Perilaku berbahasa adalah sikap mental seseorang dalam memilih dan menggunakan bahasa. Pada dasarnya, setiap orang berhak untuk menentukan dan memilih bahasa apa yang akan mereka pergunakan karena kebebasan berbahasa merupakan bagian dari

hak asasi manusia. Walaupun kebebasan dalam memilih bahasa yang akan digunakan oleh seseorang, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa batasan yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam memilih dan menggunakan bahasa tersebut, seperti misalnya ketidakmampuannya dalam berbahasa, kedudukannya sebagai anggota keluarga, anggota kelompok, anggota masyarakat, perjanjian sosial dan situasi lingkungannya. Gumpers dan Hymes menyatakan bahwa makna perilaku berbahasa (*language behavior*) berkaitan erat dengan dinamisnya masyarakat bahasa dalam berbagai kegiatan dan kelompok. Pemakaian bahasa juga selaras dengan budaya masyarakat tersebut. Pemilihan satu bahasa di antara sekian banyak bahasa yang dimiliki sudah tentu didasari oleh sikap positif perorangan terhadap bahasa yang dipilihnya. Dalam masyarakat multilingual, sikap bahasa seseorang ditentukan oleh beberapa faktor. Diantaranya ada yang berkaitan dengan topik pembicaraan, kelas sosial masyarakat penutur, kelompok umur, jenis kelamin dan situasi penggunaan bahasa.

Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa

Sumarsono (2007; 231-232) menyatakan bahwa pergeseran dan pemertahanan bahasa sebenarnya seperti dua sisi mata uang dimana bahasa satu menggeser bahasa yang lain, atau bahasa yang tak tergeserkan oleh bahasa lainnya; bahasa tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri. Kedua kondisi ini merupakan akibat dari pilihan bahasa dalam jangka panjang dan bersifat kolektif. Pergeseran bahasa berarti suatu kelompok bahasa meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Dalam pemertahanan bahasa, kelompok bahasa secara kolektif memilih untuk terus melanjutkan menggunakan satu bahasa secara terus menerus. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai upaya dan dampak yang dihasilkan terkait dengan pemertahanan Bahasa Ibu di Bali, maka kita harus dapat memaknai definisi dari kata pemertahanan itu sendiri. Pemertahanan jika ditinjau secara morfologis, Chaer (2008: 9), yang mengatakan bahwa ada empat model atau teknik dalam menganalisis satuan-satuan morfologi di antaranya analisis berdasarkan unsur bawahan langsung artinya menguraikan satuan-satuan morfologi dengan memperhatikan makna dari bentuk bahasa yang diuraikan. Bertitik tolak dari uraian tersebut, bentuk pemertahanan unsur langsungnya pertahanan mendapat awalan *pe-* yang berarti ‘kemampuan melakukan upaya-upaya’ Bentuk pertahanan unsur langsungnya tahan mendapat konfiks *per-* *-an* yakni sesuatu yang tetap digunakan. Pertemuan antara bentuk unsur langsung pertahanan dengan imbuhan menjadi

kata peperintahan. Huruf p yang terdapat pada unsur langsung peperintahan mengalami proses morfologi yakni berubah bunyi menjadi m. Dengan demikian bentuk peperintahan menjadi pemertintahan yang dikonsepsikan sebagai kemampuan untuk melakukan upaya-upaya terhadap sesuatu. Terkait dengan tulisan ini, tentunya yang dimaksud dalam hal ini adalah pemertintahan Bahasa Bali sebagai Bahasa Ibu yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam berbagai program acara interaktif ‘gegirang’ yang disiarkan oleh stasiun TVRI Bali sehingga nantinya bahasa Bali agar tetap digunakan dan dilestarikan.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Trask (1997: 126), yang mengungkapkan bahwa pemertintahan bahasa merupakan penggunaan sebuah bahasa secara kontinyu oleh penuturnya, khususnya dalam keadaan bahasa itu berada dalam tekanan bahasa lain. Hal ini terjadi karena komunitas secara bersama-sama memutuskan untuk terus menggunakan bahasa (atau bahasa-bahasa) yang secara tradisi. Pernyataan Trask ini mewakili fenomena yang dapat kita lihat belakangan ini, dimana bahasa Bali, mulai dikurangi pemakaian oleh stasiun televisi lokal di Bali yang sekarang mulai menyiarkan program acara dengan menggunakan bahasa Indonesia lebih banyak jika dibandingkan dengan program acara yang menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantarnya. Jika kita mau sedikit saja menyadari bahwa bahasa kita adalah identitas budaya kita, maka kita harus bahwa dapat mempertahankan identitas budaya yang kita miliki dengan cara mencintai dan mempergunakan bahasa

kita sendiri untuk menunjukkan pada dunia jati diri kita yang sebenarnya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Bloomfield (1933: 326) yang mengatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda untuk mengungkapkan, membentuk, dan menyimbolkan realitas budaya. Di antara semua bentuk simbol, bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus, dan berkembang. Sebagai sistem kognisi, bahasa dengan sistem gramatikal, bunyi serta tata tulisnya itu, dipahami sebagai sumber daya dan kekayaan mental yang setelah dipelajari, ada dalam diri manusia dan masyarakat. Sistem bahasa yang abstrak itu merupakan pemilikan bersama dan ada dalam kesadaran kolektif masyarakat tutur. Pemilikan itu digunakan secara nyata dalam bentuk tuturan dan tulisan dalam wujudnya sangat bervariasi, baik variasi bentuk maupun nuansa makna dalam konteks penuturan (Saussure, 1996: 16). Mengacu pada paparan di atas, bahasa Bali dalam wujudnya yang kongkret, yaitu berupa ujaran (parole) dalam penuturannya terkait dengan strata sosial masyarakat berfungsi untuk mewujudkan integrasi sosial dan dapat dimanfaatkan untuk mengekspresikan segala bentuk ide oleh manusia Bali. Bali dalam konteks ini secara umum

dipahami sebagai masyarakat suku, atau masyarakat yang secara tradisi memiliki identitas yang berwujud bahasa yakni bahasa Bali.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Fokus penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan dan pemertahanan bahasa Ibu dalam acara interaktif di TVRI Bali yang berjudul *Gegirang*. Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002: 3) yang menyatakan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data dikumpulkan dengan metode pustaka, yaitu melakukan observasi atau pengamatan dan analisa pada data program acara *Gegirang* yang dilakukan dengan teknik catat. Hasil analisis disajikan dengan metode informal. Metode penyajian informal adalah menyajikan hasil analisis dengan uraian atau kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145), dan analisis juga mengikuti proses deduktif dan induktif dengan tujuan pemaparannya tidak monoton

PEMBAHASAN

Media penyiaran TVRI Bali harus dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat Bali baik darisegi informasi, pendidikan maupun hiburan. Salah satu yang ingin dikupas dalam tulisan ini adalah peranan program acara interaktif "gegirang" dalam upaya dalam pemertahanan Bahasa Ibu di Bali, yaitu Bahasa Bali. Bertitik tolak dari uraian di atas, pemertahanan bahasa Bali dalam tulisan ini ditelaah dalam bentuk program acara televisi interaktif 'gegirang' sebagai salah satu upaya yang agar bahasa Bali tetap digunakan. Berkaitan dengan hal itu, idealisme dan loyalitas manajemen stasiun TVRI Bali memegang peranan yang sangat penting dalam pemertahanan bahasa Bali. Loyalitas itu berakar pada asal-usul seseorang. Implementasinya dapat diwujudkan dengan menyiarkan programacara yang menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantarnya. Dengan keeksistensiannya TVRI Bali dalam menggaet pemirsa di Bali, tanpa kita sadari bahwa berbagai bentuk penyampaian informasi baik dari acara berita, hiburan, maupun acara seni yang mewakili kehidupan masyarakat Bali khususnya, serta merta telah memberikan kontribusi yang amat besar dalam pemertahanan Bahasa Ibu, yaitu Bahasa Bali. Betapa tidak, secara proses awal, TVRI Bali telah memberikan kesempatan besar pada setiap konsep acara yang bermuatkan

budaya lokal yang dikemas dengan menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantarnya. Berbagai bentuk tayangan yang dikemas secara apik oleh TVRI Bali dirangkai dengan konsep yang disesuaikan dengan target penonton yang dikelompokkan menjadi beberapa bentuk seperti misalnya untuk usia anak-anak, remaja dan orang tua. Jam penayangan acara juga disesuaikan dengan kebutuhan golongan umur penonton yang menjadi target sasaran. Jika dicermati secara keseluruhan tayangan acara yang disiarkan oleh TVRI Bali ini memiliki ragam yang sangat bervariasi. Jika kita menyentuh ranah program acara berita yang menggunakan bahasa Bali, jenis acara dengan konsep penyampaian perkembangan situasi terkini yang terjadi di Bali dengan menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantarnya, TVRI Bali memiliki berita Gatra Bali. Selain itu, konsep hiburan baik yang dikemas dalam pertunjukan musik, seni dan wawancara, bahkan ceramah, telah ditampilkan dalam tayangan ringan yang menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantarnya. Sebut saja, acara gegirang, tetaring, dedalu, yang disiarkan oleh TVRI Bali yang merupakan program acara yang menyajikan tetembangan bahasa Bali, seperti kidung, lagu bali dan juga pertunjukan seni lainnya, yang dipandu oleh pembawa acara dengan menggunakan Bahasa Bali tentunya. Namun program acara *Gegirang* merupakan salah satu program unggulan yang dikemas dengan format interaktif sehingga dampak acara ini akan langsung menyentuh pemirsanya. Bagaimana tidak, dengan format interaktif ini, sangat dimungkinkan terjadinya proses komunikasi dimana penonton dapat berinteraksi dengan pelantun kidung/tembang/gending Bali di TVRI Bali secara langsung. Penutur dapat memberikan respon secara langsung kepada lawan tuturnya, demikian juga sebaliknya. Fungsi bahasa sebagai media komunikasi sudah terpenuhi pada tahap ini. Sudah terbentuk penutur dan lawan tutur yang terlibat secara aktif dalam proses interaktif ini, dan tentunya baik penutur dan lawan tutur menggunakan bahasa yang tentunya dimengerti satu sama lain. Jika dilihat secara proses, dalam media interaktif seperti ini, proses yang terjadi adalah kelompok penutur tetap mempertahankan penggunaan bahasa Bali dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya, demikian juga lawan tutur dengan penuturnya. Dalam hal ini sudah dapat kita pastikan bahwa dalam tayangan interaktif semacam ini, kecenderungan yang terjadi adalah penggunaan dan pemertahanan bahasa Bali memiliki intensitas yang sangat besar. Ketika kelompok atau sekaa *kidung* berhasil mengajak pemirsa untuk menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Bali dalam melantunkan kidung/gending maka akan sangat mustahil dapat ditemui terjadinya proses pergeseran bahasa Ibu. Format acara yang dibuat dengan konsep interaktif, dimana masyarakat

luar dapat mengikuti acara ini dengan berpartisipasi dalam menunjukkan kebolehan dalam melagukan kidung atau tetembangan Bali memberikan motivasi yang sangat besar bagi para peminat kidung atau tetembangan Bali. Sehingga *Gegirang* menjadi tayangan unggulan TVRI Bali yang tidak hanya mampu menarik minat pemirsa dari kalangan usia tua, melainkan juga ternyata mampu menarik minat pemirsa usia anak-anak dan remaja. Siapa saja diberikan kesempatan untuk unjuk suara dalam durasi acara yang berlangsung selama 1 jam ini. Jenis-jenis lagu atau tetembangan Bali yang biasanya ditampilkan dalam tayangan dapat dikelompokkan menjadi sekar rare, sekar alit (macepat), sekar madya (kidung), sekar ageng (wirama). Bentuk gegendingan seperti sekar alit atau mecepat. Pada sekar alit, tembang memakai aturan tertentu sesuai dengan jenis pupuhnya. Penggunaan gegendingan yang semakin bervariasi menunjukkan bahwa minat dan ketertarikan pengguna bahasa Bali melalui gending atau tembang Bali semakin meningkat. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti:

1. Kesempatan untuk tampil secara live di TVRI Bali tidak hanya diberikan kepada kelompok atau sekaa kidung/ santi yang biasanya beranggotakan kelompok usia tua saja, namun dalam penayangannya TVRI Bali juga memberikan kesempatan yang sama kepada sekaa/kelpompok santi yang berasal dari lingkungan sekolah ataupun organisasi kepemudaan yang ada di Bali. Hal ini tentu saja semakin menumbuhkan gairah generasi muda untuk tetap mempelajari dan mempergunakan bahasa Bali dalam bentuk kekidungan ataupun tembang Bali.
2. Kewajiban untuk melestarikan dan mempertahankan bahasa Bali dalam bentuk kidung atau tetembangan, karena selain berfungsi sebagai hiburan, pada dasarnya kidung atau tetembangan ini tidak dapat dilepaskan fungsinya sebagai penunjang utama dalam upacara keagamaan di Bali. Melalui keterikatan inilah akhirnya akan tumbuh idealisme dan loyalitas untuk terus mempertahankan penggunaan bahasa Bali sehingga menghindari terjadinya pergeseran bahasa Ibu di Bali kedepannya. Saat ini, TVRI Bali tentunya ingin mewujudkan fungsi edukasinya tidak hanya berdasarkan jenis-jenis acara yang ditawarkan, melainkan juga melalui upaya untuk melestarikan bahasa Bali sebagai satu-satunya Bahasa Ibu di Bali. Penggunaan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar pada setiap program acara dapat juga dikelompokkan dalam berbagai tingkatan bahasa. Karena seperti yang kita tahu, pengelompokan bahasa Bali juga ditentukan oleh penutur, lawan bicara dan situasi dimana bahasa Bali tersebut digunakan. Sebagai contoh, dalam

gegirang yang diformat dengan konteks program acara yang disiarkan secara keseluruhan menggunakan bahasa Bali, maka tingkatan bahasa Bali yang digunakan adalah Bahasa Bali dengan tingkat Bahasa Bali formal resmi dengan tata bahasa yang sangat sopan dan pilihan bahasa yang digunakan sangat terstruktur. Namun tak bisa dipungkiri juga bahwa pada saat-saat tertentu tingkatan bahasa Bali yang digunakan akan lebih ringan dan sederhana sehingga akan mudah dipahami oleh penonton. Hal ini tentu juga terkait dengan penontonnya yang tidak hanya orang tua saja, melainkan juga meliputi remaja dan anak-anak. Tujuannya adalah memberikan edukasi pemertahanan bahasa yang bisa menjangkau semua lapisan umur.

Berdasarkan paparan diatas dapat kita simpulkan bahwa *gegirang* yang merupakan program acara interaktif di TVRI Bali tidak dapat dipungkiri telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pemertahanan bahasa Ibu di Bali, yang secara ringkas dapat kita lihat dari beberapa fenomena seperti:

1. Dampak besar yang kita dapat rasakan adalah anak-anak di Bali sudah tidak malu lagi untuk menyanyikan tembang atau kidung Bali, bahkan semakin banyak bermunculan remaja-remaja Bali yang berkecimpung dalam bidang sehingga perkembangan kidung atau gegendingan Bali lagu Bali amat pesat dewasa ini di semua lapisan umur. Hal ini tentunya sangat dipengaruhi oleh semakin seringnya lagu-lagu Bali ditayangkan oleh stasiun-stasiun lokal yang ada di Bali dalam program acara musik yang dikemas dengan nuansa kekinian yang sesuai dengan perkembangan jaman saat ini, namun tetap mempertahankan penggunaan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar. Dengan demikian televisi lokal yang ada di Bali telah turut mengiring proses pemertahanan Bahasa Ibu dengan menyentuh sisi kehidupan seni, yaitu dari perkembangan seni musik.
2. Semakin banyak bermunculan sanggar-sanggar ataupun ekstra kurikuler yang membina anak-anak dan remaja Bali untuk menguasai tetembangan atau kekidungan Bali yang dulunya amat sangat tidak diminati dan bahkan cenderung sangat dijauhi karena adanya stigma kuno yang melekat pada jenis kesenian ini. Namun semakin kesini, dengan ditawarkan dan kesempatan yang diberikan kepada sanggar-sanggar ataupun sekolah – sekolah untuk tampil di stasiun-stasiun lokal tersebut untuk menampilkan kebolehan mereka maka anak-anak dan remaja sudah tidak antipasti lagi terhadap kesenian yang

satu ini. Dengan fenomena ini, tentunya sangat berperan pada pemertahanan Bahasa Bali pada kelompok anak-anak dan remaja.

3. Tak kalah pentingnya yaitu pemertahanan bahasa Bali sekaligus pencerahan rohani. Hal ini dapat kita lihat pada makna gegendingan yang disampaikan, yang jika dimaknai memiliki pesan moral untuk pembentukan karakter moral generasi muda.

Nilai positif yang dihasilkan dari berbagai upaya yang dilakukan oleh televisi-televisi lokal yang ada di Bali dalam pemertahanan bahasa Ibu, yaitu Bahasa Bali, tentunya tidak hanya sarat dengan nilai dan manfaat. Sekiranya kita sebagai penonton mampu memilah secara bijaksana setiap tayangan yang disiarkan sekiranya sesuai atau tidak dengan kebutuhan kita sebagai penontonnya. Karena tidak semua muatan program acaranya mampu memberikan upaya maksimal dalam proses pemertahanan Bahasa Ibu di Bali. Kenapa? karena terkadang, demi kebutuhan (lagi-lagi kebutuhan penonton), terutama program acara hiburan, tidak memiliki kontrol yang tepat dalam pemilihan bahasa yang digunakan selama acara berlangsung. Terkadang muncul pemilihan kata yang tidak pantas didengar oleh penonton di bawah umur, sehingga nantinya pemahaman yang muncul akan memberikan pengaruh yang buruk bagi penonton yang tidak memahani dengan baik tujuan penggunaan bahasa tersebut. Dan untuk mendukung kiprah televisi lokal dalam pemertahanan bahasa Ibu di Bali adalah dengan terus mencintai dan menikmati karya anak lokal dalam program acara yang menjunjung identitas bahasa dan budaya Bali dengan menggunakan dan melestarikan Bahasa Bali sebagai bahasa pengantar.

SIMPULAN

Berdasarkan hal tersebut diatas maka kiprah televisi lokal di Bali dalam pemertahanan bahasa Ibu ternyata sangat signifikan, hal ini dapat dilihat dengan terjadinya fenomena-fenomena positif yang dihasilkan dengan ditayangkannya program-program acara yang bervariasi baik dari segi jenis acara dan sasaran penonton yang ingin dijangkau oleh stasiun terkait. Tidak ada lagi ada rasa malu bagi generasi muda untuk menggunakan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari, bahkan untuk lebih mengeksplorasi ekspresi jiwa muda baik dalam berbagai bidang. Adapun ada faktor-faktor yang mempengaruhi hal ini at dijabarkan sebagai berikut: (1) idealisme dan loyalitas kelompok pengguna bahasa terhadap pilihan bahasa yang dipergunakan; (2) keterikatan

batin antara keterkaitan kidung/tetembangan sebagai bentuk hiburan sekaligus penunjang upacara keagamaan; (3) Motivasi pribadi dari individu anggota kelompok pengguna bahasa untuk tetap melestarikan dan mewariskan bahasa Bali sebagai satu-satunya Bahasa Ibu pada generasi selanjutnya. Namun satu hal yang harus diperhatikan adalah sebagai penonton yang baik, kita juga harus mampu untuk menyaring penggunaan bahasa Bali dalam setiap tayangan program acara televisi lokal sehingga apa yang kita peroleh sudah tepat dalam penggunaan terhadap lawan bicara, situasi dan kondisi, sehingga upaya pemertahanan Bali dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Field, John. *Psycholinguistics: a resource book for students*. New York: Routledge. 2003

Isnaniah. Siti “Bahasa Ibu: Revitalisasi Bahasa Ibu”. Solopos Online.
<http://www.solopos.com/2012/02/21/bahasa-ibu-revitalisasi-bahasa-ibu-164254> (diakses 03 Desember 2012)

Istanto, Freddy H. *Peran Televisi Dalam Masyarakat Citraan Dewasa Ini Sejarah, Perkembangan Dan Pengaruhnya*. NIRMANA Vol. 1, No. 2. 1999. Jurnal Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra

Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suryo, RM Roy. 1996. *Televisi Sebagai Fungsi Media Komunikasi Massa*. Yogyakarta. Bahan Diklat

Pendidikan Audio Visual Reguler LPM MANDIRI Yogyakarta

Tim Penyusun. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. 1996. Denpasar: Pemerintah Propinsi Dati I Bali.

Wendra, 2005. Keterampilan Berbicara. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.

Wendra, 2007. Penulisan Karya Ilmiah. Singaraja: UNDIKSHA.

Wijana, Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2006. *SOSIOLINGUISTIK Kajian Teori dan Analisis*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.